

BAB III
GAMBARAN UMUM TRADISI MENDAK
TAUN DI KAMPUNG
CIANJA DESA CINTAASIH

A. Profil Desa Cintaasih

1. Gambaran Umum

Desa cintaasih adalah pemekaran dari Desa cidadap pada tahun 1980. Masyarakat Desa Cintaasih meminta kepada pemerintah agar melakukan pemekaran desa setelah mempertimbangkan dari berbagai aspek, salah satunya karena memang penduduk desa cintaasih yang relatif padat, dan jauh dari wilayah pusat kota. Dan masyarakat cidadap lebih cenderung radikal terhadap masyarakat lain, sehingga masyarakat cintaasih merasa resah, kesal, dan tidak suka akan hal ini sehingga masyarakat cintaasih meminta proses pemekaran desa. Permintaan ini bukan hanya sekedar permintaan dari masyarakat, melainkan atas dasar persetujuan para tokoh berpengaruh dan para tokoh agama setempat. Kemudian para tokoh memberikan nama desa ini, yang di sebut dengan desa cintaasih yang di ambil dari kata *silih asih* yang artinya saling mengasihi atau menyayangi . Mengapa para tokoh dan masyarakat memberikan nama ini, karena memang masyarakat yang berada diwilayah ini

merupakan masyarakat yang peduli akan sosial dan masyarakat yang notabeneanya ramah dan baik terhadap sesama. Bahkan sampai sekarang desa ini terkenal dengan desa yang penduduknya kompak dan selalu bergotong royong dalam setiap hal.¹

Desa Cintaasih yang berada di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Dengan luas wilayah Desa Cintaasih yaitu 463,507 Ha dengan ketinggian 600.900,00 DPL (M). Desa Cintaasih memiliki 4 dukuh terdiri dari dukuh Cianja, dukuh Candana, dukuh, Tarikolot, dan dukuh Sarimukti.²

¹Hidir, (Tokoh Masyarakat Desa Cintaasih), diwawancarai oleh Suheni di Blok. Cianja, *Recording*, Sabtu 10 April 2021, pukul 15.30 WIB

² Sumber Data dari Profil Cintaasih, *Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka dalam Angka 2020*



Berdasarkan dari peta diatas, Desa Cintaasih Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Batas	Desa/ Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Cikeusal- Cibereum	Talaga
Sebelah Selatan	Cikole-Kahutanan	Sukamantri- Kabupaten Ciamis
Sebelah Timur	Cidadap-Maniis	Cingambul
Sebelah Barat	Sederaja	Cingambul

Desa Cintaasih memiliki kepadatan penduduk 1.078 jiwa, 1.546 laki-laki dan 1.522 perempuan, dalam keseluruhan menjadi 943 KK. Mata pencaharian di Desa Cintaasih mayoritas adalah buruh tani sebanyak 677 orang, tukang kayu 2 orang, tukang jahit 5 orang, mekanik 3 orang, sopir 28 orang, wiraswasta 151 orang, dan untuk PNS 9 orang. Sedangkan dari segi pendidikan yang ada di Desa Cintaasih terdiri dari:

Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	: 86 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK	: 70 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	: 652 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	: 33 orang
Usia 18- 56 tahun tidak tamat SD	: 36 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	: 43 orang
Tamat SD	: 2.119 orang
Tamat SMP	: 63 orang
Tamat SMA	: 83 orang
Tamat S1	: 18 orang

Masyarakat Desa Cintaasih mayoritas adalah petani karena memiliki potensi sumber

daya alam yang subur dengan berbagai jenis tanah sawah yaitu: dengan Sawah irigasi teknis dengan luas tanah 236.700, sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis 530.400, sawah tadah hujan 823.800, sawah pasang surut (-) total luasnya 1.590.900. Biasanya masyarakat Desa Cintaasih memproduksi pertanian dan perkebunan yaitu padi, bawang merah, dan perkebunan pisang. Tidak hanya pertanian dan perkebunan yang di produksi oleh masyarakat Desa Cintaasih ada beberapa jenis populasi ternak yang terdiri dari sapi dengan jumlah pemilik 10 orang, kerbau 6, ayam kampung 314, jenis ayam broiler 3, bebek 46, domba 21, angsa 2, dan kelinci 4, ketersediaan lahan pemeliharaan ternak mayoritas milik perorangan dengan luas 3,00 Ha.

Ada beberapa sarana prasarana pendidikan yaitu lain 2 gedung Sekolah Dasar dan 1 gedung TK, serta 3 gedung Posyandu. Selain itu, juga ada 7 Mesjid, 15 Mushola, Lapangan voli dan fasilitas lainnya. Di tinjau dari kepercayaan masyarakat Cintaasih tercatat bahwa penduduk disekitar 100% beragama Islam.

Jalur transportasi warga Cintaasih sebagian besar menggunakan jalur darat, yang dimana

transportasi darat dengan kendaraan yang dipakai seperti Truck umum, dan ojek. Adapun sarana perdagangan terdapat 34 Usaha toko/kios, jumlah koperasi simpan pinjam 23, dan 10 Bumdes.³

B. Kehidupan Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keberagamaan merupakan bentuk toleransi antar umat beragama. Telah kita sadari bahwa kehidupan masyarakat meliputi berbagai macam aspek sosial. Dengan berbagai macam perbedaan baik ras, suku, maupun agama yang terdapat di Indonesia. Agama merupakan unsur kehidupan sosial masyarakat yang sangat mendominasi. Desa Cintaasih merupakan wilayah yang mayoritas beragama islam. Dari sekian banyak warga, tentunya memiliki aliran-aliran tertentu, baik muhamadiyah, nahdhotul ulama, dan aliran-aliran lainnya. Namun dari perbedaan itu tentunya kita dituntut untuk saling menghormati, menyayangi dan tolong-menolong satu sama lain.

Masyarakat desa Cintaasih mayoritas penganut ajaran Nahdhotul Ulama. Masyarakat sangat meyakini dengan ajaran ini dan tradisi-tradisi yang sudah melekat dengan jiwanya. Banyak hal-hal dan kegiatan

³ Sumber Data dari Profil Cintaasih, *Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka dalam Angka 2020*

positif yang dilakukan oleh masyarakat cintaasih, seperti apa yang telah orang arab lakukan dan Nabi membiarkannya. Beliau membiarkan tradisi yang sudah melekat pada masyarakat Arab, dan hanya memasukkan keyakinan tauhid saja. Bahkan, beberapa ritual islam itu pada awalnya adalah ritual orang-orang Mekkah dan Madinah, seperti *haji, shalat, zakat, nikah*, dan sebagainya.⁴ Dapat disimpulkan ajaran islam tidak menghilangkan tradisi yang memang sejak lama sudah melekat pada masyarakat. Masih banyak tradisi yang masih melekat pada masyarakat cintaasih seperti *tahlil, ziarah, marhabaan* dan kegiatan kegiatan lain yang sudah sejak dulu ada, tapi tidak semata-mata hanya merayakan namun justru lebih menekankan terhadap ketauhidan. Hingga saat ini kearifan lokal desa Cintaasih masih terjalin, saling bertoleransi, rukun, dan damai, sehingga keharmonisan masih tetap ada. Selain dari pada itu hal-hal kehidupan sosial juga tidak terlepas dari aspek ekonomi, pendidikan dan profesi. Setiap wilayah memiliki karakteristik tersendiri dari perekonomian, pendidikan dan profesi.

Dalam aspek perekonomian, desa Cintaasih merupakan masyarakat yang mayoritas adalah petani

⁴ Yahya, *Islam Pesantren dan Pesan Kemanusiaan* (Cirebon: Fahmina-Institute, 2008), hal. 23.

didukung dengan alam yang subur. 80% masyarakat Cintaasih setiap tahunnya selalu bercocok tanam demi menopang kehidupannya. Disisi lain perkembangan potensi pendidikan desa Cintaasih sudah mulai berkembang dan mengalami perubahan. Sudah mulai banyak masyarakat yang akan peduli terhadap pendidikan, namun masih banyak juga masyarakat yang belum melanjutkan sekolahnya ke tahap yang lebih tinggi.

C. Prosesi Upacara Tradisi Mendak Taun

1. Asal usul tradisi mendak taun

Sejarah adanya mendak taun terdapat beberapa versi yang penulis dapatkan dari beberapa keterangan tokoh masyarakat Desa Cintaasih dan di ambil dari beberapa artikel sejarah Majalengka.

Tradisi ini sudah ada sejak Tahun 1952 setelah datangnya kiai Mbah paneutek ke kampung cianja. Mbah ini merupakan salah satu tokoh ternama di Majalengka yang mengembangkan Dakwah Islam di Kecamatan Cikijing. Asli Nama Mbah kiai Mbah paneutek ini adalah Mbah Baraja dan diganti menjadi Singapraja setelah ada perang di daerah Kertajati-Majalengka. Usut punya usut Mbah ini memiliki

kesaktian yang berbeda dari orang yang ada di wilayah Majalengka. Diambil dari cerita yang awal mulanya ada 2 kerbau diangkat oleh 2 tangan ke atas oleh Mbah Baraja (Mbah paneutek) dari situlah nama mbah paneutek diganti menjadi singapraja karna kesaktiannya. Disebutnya mbah kiai paneutek juga adalah Tukang sunat semasa hidupnya yang ada di wilayah Bantarujeg, Lemah sugih, Talaga, dan Cikijing. Soalnya jaman dulu itu belum ada wilayah Malausma dan cingambul, hanya ada 4 kecamatan yang ada di kabupaten Majalengka yang ada di bagian sebelah selatan. Untuk yang sekarang Menjadi 10 kecamatan diantaranya kecamatan Rajagaluh, Argapura, Sindang, Talaga, Sindangwangi, Cingambul, Banjaran, Bantarujeg, Malausma, dan Lemah sugih dan kecamatan Cikijing. Dan setelah banyak perubahan mengenai wilayah yang ada di Majalengka pada akhirnya mbah kiai paneutek ditempatkan dan dimakamkan di Kampung. Cianja, Desa. Cintaasih, Kecamatan. Cingambul, Kabupaten. Majalengka.⁵

⁵ Hidir, (Tokoh Masyarakat Desa Cintaasih), diwawancarai oleh Suheni di Blok. Cianja, *Recording*, Sabtu, 10 April 2021, pukul 15.30 WIB

Mengenal Asal Usul tradisi mendak taun, keterangan ini diambil dari tokoh masyarakat Blok Cianja, Desa Cintaasih. Waktu zaman dulu wilayah Majalengka kedatangan santri dari Sunan Gunung Jati yang ditugaskan untuk dakwah islam di Jawa Barat, khususnya di Majalengka. Ada Beberapa santri yang di utus untuk menyebarkan Agama Islam diberbagai wilayah yang ada di Majalengka salah satunya yaitu:

a. Pangerah Muhammad

Kedatangan Pangeran Muhammad ke Majalengka, diutus oleh Sunan Gunung Jati Cirebon pada tahun 1480 untuk mencari buah maja sebagai obat untuk masyarakat Cirebon. Selain mencari obat, pangeran Muhammad Juga berdakwah kepada penguasa Sindang kasih (sebutan Majalengka di masa lalu) atau yang disebut dengan Nyi Rambut kasih.

Kelancaran penyebaran ajaran islam ditopang oleh kemampuan Pangeran Muhammad yang tinggi tentang Islam. Setelah menetap di Majalengka, Pangeran memperistri Siti Armilah pada tahun 1500-

an seroang putri pemuka agama Islam di Sindang kasih. Siti Armilah pun ikut membantu suaminya menyebarkan agama Islam. Perkawinaninya dengan Pangeran Muhammad di karuniai seorang putra yang bernama Santri yang sangat cerdas, pada tahun 1546 Pangeran Muhammad meninggal dan di makamkan di daerah Curug Majalengka. Sampai saat ini pemakaman pangeran Muhammad sering di kunjungi sebagai tempat penjarahan.

b. Nyi Gedeng Badori (Siti Armilah)

Nyi Gedeng Badori atau di sebut juga dengan Siti Armilah yang diutus oleh sunan Sunung Jati Bersama suaminya Pangeran Muhammad untuk mencari pohon maja untuk mengobati penduduk Cirebon yang terkena wabah demam, dan untuk mencarinya dengan Berangkat ke kerajaan Sindangkasih. Disamping perintah mencari obat, Sunan Gunung Jati juga memerintahkan untuk mengislamkan kerajaan Sindangkasih. Yang di pimpin oleh Nyi Rambut kasih Pada Waktu itu kerajaan Sindangkasih Ini Memeluk ajaran

agama Hindu dan tidak mau di Islamkan, ketika Siti Armilah dan Pangeran Muhammad mendatangi Nyi Rambut kasih untuk mengingatkan tentang kematian. Nyi Rambut kasih berkata bahwa dirinya tidak akan pernah Mati, tidak lama kemudian bersamaan dengan itu nyi Rambut kasih menghilang dan tidak di ketahui keberadaannya sampai sekarang. dan kemudian Siti Armilah berhasil mengIslamkan masyarakat kerajaan Sindangkasih. Pemakam Siti Armilah ditempatkan belakang pendopo kabupaten Majalengka.⁶

c. Syekh Faqih Ibrahim

Syekh Faqih Ibrahim merupakan orang yang membangun pesantren di Cipager-Banjaran, kabupaten Majalengka. Syekh Faqih adalah putra Waliyullah Syekh Abdul Muhyi Pamijahan-Tasikmalaya dan beliau juga mengajarkan agama kepada keluarga keraton Manaperih Talaga. Pada akhirnya masyarakat Wanaperih pun tertarik untuk belajar ilmu

⁶ Hidir, (Tokoh Masyarakat Desa Cintaasih), diwawancarai oleh Suheni di Blok. Cianja, *Recording*, Minggu, 11 April 2021, pukul 13.00 WIB

agama. Semakin hari semakin bertambah pula santri-santri dari berbagai daerah di Pulau Jawa lainnya yang ikut memperdalam ajaran Islam. Beliau mengajarkan ilmu Agama seperti Ilmu tauhid, fikih dan Tajwid. Agar lebih banyak yang ingin Menuntut Ilmu keislaman Syekh faqih Ibrahim juga Mengajarkan Seni Membaca Al-Qur'an (tilawah), seni gemyung dan syair-syair yang bertemakan Islam yang hingga kini masih sering di kumandangkan di Mushola.

d. Arya Kikis

Arya Kikis merupakan seorang senopati dan pendakwah Islam yang mahir. Dengan ketaatan beliau yang tulus, beliau mempunyai ilmu bela diri dan keagamaan sebagai murid dari Sunan Gunung Jati. Beliau mempunyai cucu yaitu raja muda Cianjur Raden Arya Wiratanu yang dikenal dengan kanjeung dalem cikundul. Diawalnya dengan ikut campur demak hanya untuk menarik upeti dari talaga melalui cirebon, karena kondisi rakyat

kerajaan talaga sangat membutuhkan perhatian dari pemerintahnya (lagi susah), kemudian permintaan Cirebon-Demak untuk menarik perhatian dari talaga “ditolak”. kemudian, datanglah pasukan Cirebon-Demak menyerang talaga manggung. Setelah itu terjadilah peperangan yang cukup hebat antara pasukan talaga yang dipimpin langsung oleh senopati Arya Kikis melawan pasukan dari Cirebon-Demak. Di medan peperangan prajurit kerajaan dari talaga yang dibantu oleh puragabaya beserta pendekar dari beberapa pesantren yang jumlah pasukan dan senjatanya lebih kecil dibanding jumlah serta kekuatan para aggresor, namun dengan perlawanan dan menyebut Allahu Akbar pasukan talaga secara cepat mampu melawan para aggresor yang telah menyerang tanpa sopan santun.

Pada musyawarah Kanjeng Walliyullah mengucapkan titahnya dan semua tumut kepada Kanjeng Syarif Hidayatullah. Dari hasil kesepakatan

akhirnya semua bisa terkabul, kanjeng sinuwun Sunan Gunung Jati Cirebon bersabda: Bahwa peperangan itu sungguh ditakdirkan Allah, tetapi bukan merupakan perang agama, sebab di Jawa hanya pernah ada satu perang agama, yaitu antara Demak-Majapahit. Terjadinya perang talaga hanya karena tindakan keliru pasukan Cirebon dan Demak.

Selain wujud rasa syukur warga Kampung. Cianja diberikan Desa yang cukup makmur dalam pertanian, Acara mendak taun ini diadakan untuk mengenang kesepuhan yang telah wafat dalam menyebarkan agama Islam. Tradisi mendak taun ini hanyalah tasyakuran atas apa yang diberikan Allah Swt, dengan tanah yang subur di daerah di Desa Cintaasih. Pada awalnya tradisi ini dilakukan dengan menyembelih kambing seiring berjalannya waktu pelaksanaan penyembelihan kambing sudah hilang. Maka disini masyarakat kampung Cianja merangkai beberapa acara, dalam hal inipun sudah disambut baik oleh tokoh Desa Cintaasih dan masyarakat kampung Cianja.⁷

⁷ Hidir, (Tokoh Masyarakat Desa Cintaasih), diwawancarai oleh Suheni di Kampung. Cianja, *Recording*, Sabtu 11 April 2021, pukul 15.30 WIB

2. Runtutan Acara Tradisi Mendak Taun

Mendak Taun dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Cianja selama 1 hari pada bulan sura, prosesi ini dilaksanakan pada “*pareresan atau molah*” yang dimaksud dengan *pareresan* yaitu selamatan/tasyakuran pada kesburan tanah, dengan tutup buku satu tahun sekali. Prosesi ini juga mengadakan dengan membawa nasi tumpeng oleh masing-masing warga, dan di bawa ke pemakaman mbah kia’i paneutek yang makamnya ada di pertengahan sawah. Selama proses acara itu dimulai terdapat pengucapan tahlil, dzikir, membaca sholawat, dan ceramah dari para kia’i/ ustad dengan menggunakan bahasa sunda yang berisi tentang bersyukur atas nikmat yang diberikan. Setelah prosesi acara itu selesai nasi tumpeng di bagikan ke seluruh warga yang mengikuti tradisi tersebut, terkadang adanya ciri khas keseruan rebutan mengambil makanan.

Dilanjutkan prosesi terakhir dari rangkaian acara tersebut yaitu pindah ke pemakaman kesepuhan eyang bungbang bangbing yang pemakamannya terletak dipemukiman warga, eyang bungbang bangbing adalah kesepuhan di dua daerah. Konon katanya beliau ini adalah orang demak sama halnya

dengan mbah kia'i paneutek yang menyiarkan Islam ke wilayah Cikijing, nama asli dari eyang bungbang bagbing ini adalah mbah Galendo. dan kebetulan meninggal di 2 tempat yaitu desa cidadap dan desa maniis, yang sekarang telah menjadi desa cintaasih, jadi dulunya sama warga desa cintaasih dan desa maniis tidak diakui dan tidak diterima di makamkan di salah satu desa tersebut. yang pada akhirnya ada kesepakatan desa 2 desa itu diadakan perbatasan yang disimbolkan dengan pohon kiari besar. Untuk pemakannya juga di sebut dengan *nyungsang* yang artinya untuk makamnya setengah ada di desa cintaasih dan setengahnya lagi ada di desamaniis.